

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IV SDN Citeureup Mandiri 1 dan SD Tridayaya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan di SDN Citeureup Mandiri 1

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Citeureup Mandiri 1 berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, di mana guru berusaha mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. Strategi yang digunakan didominasi oleh metode pengulangan (*drill*) dan tanya jawab sederhana. Guru lebih banyak menekankan pada penguasaan kosakata dasar, khususnya angka 1–20 dan kata kerja sederhana, dengan tujuan agar siswa memiliki bekal awal dalam berbahasa Inggris. Media yang digunakan masih sederhana, seperti kertas angka, buku paket, dan sesekali lagu untuk memperkuat hafalan. Walaupun sederhana, media ini cukup membantu siswa dalam memahami kosakata dasar.

Namun, keterbatasan yang ditemukan adalah penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar yang masih sangat minim. Guru lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia atau Sunda ketika memberikan instruksi dan penjelasan. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor kompetensi guru yang bukan berasal dari latar belakang Pendidikan Bahasa Inggris, sehingga guru masih merasa kurang percaya diri menggunakan bahasa target secara konsisten. Meski demikian, guru berusaha bersikap adaptif dengan memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan pujian agar siswa tetap termotivasi.

2. Pelaksanaan di SD Tridayaya

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SD Tridayaya menunjukkan pendekatan yang lebih variatif, komunikatif, dan kreatif. Guru membuka pembelajaran dengan lagu “*Get Ready*” untuk menarik perhatian siswa, kemudian menggunakan *teacher’s talk* dalam Bahasa Inggris sederhana sebagai instruksi utama. Penggunaan Bahasa Inggris diulang dengan terjemahan Bahasa Indonesia

untuk memastikan pemahaman siswa. Strategi ini membuat siswa lebih terbiasa mendengar ungkapan Bahasa Inggris sehari-hari.

Dari sisi media, guru di SD Tridaya menggunakan variasi media yang lebih kaya, mulai dari proyektor, video, hingga media buatan sendiri seperti diorama 3D dan permainan berbasis poin. Media ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga membantu mereka memahami konsep abstrak, misalnya saat belajar *preposition*. Strategi pembelajaran juga lebih menekankan praktik kontekstual, seperti membuat kalimat dengan *preposition* dan mempresentasikannya. Guru memberikan umpan balik secara langsung, baik berupa koreksi maupun penguatan.

Selain itu, guru di SD Tridaya menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi sekolah inklusi dengan melibatkan P2K dan guru pendamping siswa. Siswa sendiri sudah terbiasa belajar Bahasa Inggris sejak kelas I, sehingga materi di kelas IV dapat diarahkan pada pengembangan keterampilan yang lebih produktif, bukan sekadar pengenalan kosakata.

3. Persamaan

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kedua sekolah memiliki sejumlah persamaan. Keduanya sama-sama menargetkan penguasaan keterampilan dasar Bahasa Inggris, sesuai dengan capaian pembelajaran fase B. Guru di kedua sekolah juga berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, melibatkan siswa secara aktif melalui tanya jawab, pengulangan, dan latihan lisan.

Penggunaan media pembelajaran, meskipun berbeda bentuk, tetap menjadi bagian penting dari proses belajar. Di SDN Citeureup Mandiri 1 digunakan media sederhana seperti kertas angka, sedangkan di SD Tridaya digunakan media digital maupun buatan sendiri. Kedua guru sama-sama memberikan apresiasi positif kepada siswa berupa pujian, tepuk tangan, atau validasi jawaban, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

4. Perbedaan

Adapun perbedaan utama antara kedua sekolah terlihat pada beberapa aspek penting.

- a. Dari sisi bahasa pengantar, guru di SDN Citeureup Mandiri 1 lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dan Sunda, sedangkan guru di SD Tridaya konsisten menggunakan Bahasa Inggris sederhana dalam instruksi.
- b. Dari segi media pembelajaran, SDN Citeureup Mandiri 1 lebih terbatas pada media sederhana, sementara SD Tridaya menggunakan media variatif, termasuk digital dan kinestetik.
- c. Dari strategi pembelajaran, guru di SDN Citeureup Mandiri 1 berfokus pada drill dan hafalan kosakata, sedangkan guru di SD Tridaya menekankan praktik kontekstual, diskusi, dan presentasi.
- d. Dari kesiapan siswa, di SDN Citeureup Mandiri 1 siswa baru mulai belajar Bahasa Inggris di kelas IV, sedangkan di SD Tridaya siswa sudah belajar sejak kelas I sehingga lebih siap menerima materi yang lebih kompleks.
- e. Dari kompetensi guru, guru di SDN Citeureup Mandiri 1 memiliki keterbatasan karena bukan berlatar belakang Pendidikan Bahasa Inggris, sedangkan guru di SD Tridaya menunjukkan kompetensi lebih baik dan kreatif.
- f. Dari sisi evaluasi, guru di SDN Citeureup Mandiri 1 melakukan evaluasi sederhana berupa latihan soal dan refleksi singkat, sementara guru di SD Tridaya menekankan evaluasi produktif melalui presentasi dan praktik langsung.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kedua sekolah memiliki persamaan dalam hal tujuan, keterlibatan siswa, pemanfaatan media, dan apresiasi positif, namun juga memiliki perbedaan dalam bahasa pengantar, variasi media, strategi pembelajaran, latar belakang siswa, kompetensi guru, dan bentuk evaluasi.

Dengan kata lain, SDN Citeureup Mandiri 1 menunjukkan pola pembelajaran yang adaptif, sederhana, dan lebih fokus pada pengenalan kosakata dasar karena siswa baru mengenal Bahasa Inggris di kelas IV. Sementara itu, SD Tridaya menunjukkan pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan produktif karena siswa sudah terbiasa belajar Bahasa Inggris sejak kelas I dan guru memiliki kompetensi yang lebih memadai. Perbedaan konteks, kesiapan siswa, dan kompetensi guru terbukti sangat memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

5.2 Implikasi

1. Bagi Teori

Penelitian ini menguatkan pandangan Brown (1994) bahwa pembelajaran yang efektif ditandai dengan keterlibatan aktif siswa serta adanya umpan balik dari guru. Temuan di kedua sekolah menunjukkan bahwa meskipun dengan strategi dan media yang berbeda, guru tetap berusaha mengaktifkan siswa melalui tanya jawab, *drill*, maupun praktik lisan. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pernyataan Pinter (2006) bahwa *teacher's talk* menjadi sumber input utama dalam kelas EFL. Hal ini terlihat jelas di SD Tridaya yang konsisten menggunakan Bahasa Inggris sederhana, berbeda dengan SDN Citeureup Mandiri 1 yang masih dominan menggunakan bahasa ibu.

2. Bagi Praktik Mengajar

Guru perlu menyadari pentingnya paparan Bahasa Inggris sejak dini. Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa yang terbiasa belajar sejak kelas I, seperti di SD Tridaya, menunjukkan kemampuan yang lebih produktif dibanding siswa di SDN Citeureup Mandiri 1 yang baru mulai belajar di kelas IV. Oleh karena itu, praktik pengajaran harus lebih menekankan konsistensi penggunaan Bahasa Inggris dalam instruksi, pemanfaatan media variatif, dan strategi berbasis praktik agar keterampilan siswa berkembang lebih optimal.

3. Bagi Sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran. Dukungan berupa penyediaan fasilitas pembelajaran (misalnya proyektor, perangkat audio, atau media kreatif) dapat membantu guru meningkatkan variasi pembelajaran. Selain itu, program pelatihan bagi guru, terutama yang bukan lulusan Pendidikan Bahasa Inggris, menjadi sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan dalam menggunakan bahasa target.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi guru, disarankan untuk meningkatkan penggunaan Bahasa Inggris dalam instruksi sederhana agar siswa terbiasa mendengar bahasa target sejak dini, seperti yang diperlukan di SDN Citeureup Mandiri 1. Guru di SD Tridaya juga diharapkan lebih konsisten dalam memberikan umpan balik yang terstruktur serta melakukan refleksi pembelajaran agar siswa memahami capaian mereka. Selain itu, guru di kedua sekolah sebaiknya terus memanfaatkan variasi media, baik sederhana maupun digital, untuk menjaga minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Kedua, bagi sekolah, penting untuk memberikan pelatihan dan pendampingan bagi guru Bahasa Inggris, terutama yang bukan berlatar belakang Pendidikan Bahasa Inggris, agar kualitas pembelajaran dapat lebih maksimal. Sekolah juga perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti perangkat teknologi, media pembelajaran kreatif, serta akses terhadap bahan ajar digital yang relevan. Di samping itu, sekolah diharapkan mampu mengembangkan program pendukung, misalnya *English Day* atau kegiatan ekstrakurikuler berbasis Bahasa Inggris, agar siswa mendapatkan lebih banyak kesempatan berlatih di luar kelas.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat difokuskan pada perbandingan hasil belajar siswa di sekolah yang baru mulai mempelajari Bahasa Inggris dengan yang sudah mengajarkannya sejak dini, sehingga dapat terlihat dampak jangka panjang dari perbedaan tersebut. Penelitian juga dapat diarahkan pada kajian efektivitas penggunaan media digital atau permainan berbasis teknologi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa di sekolah dasar. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat memperluas fokus pada evaluasi pembelajaran, tidak hanya dari sisi pelaksanaan, tetapi juga dari segi pencapaian kompetensi siswa sesuai standar kurikulum yang berlaku.